

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Pada bagian ini dibahas mengenai tinjauan teori yang berkenaan dengan variabel yang akan diteliti antara lain program adiwiyata, budaya sekolah, dan pendidikan karakter.

1. Tinjauan tentang Adiwiyata

a. Sejarah Adiwiyata

Permasalahan lingkungan hidup tumbuh seiring dengan adanya perkembangan dan pertumbuhan yang terjadi secara global diberbagai negara. Setiap negara berlomba-lomba untuk melakukan pembangunan yang tanpa disadari merusak sumber daya alam. Untuk menghadapi permasalahan global tersebut perlu dilakukan usaha untuk menghentikan proses kerusakan dan perusakan lingkungan tanpa harus mengurangi pembangunan serta produktivitas suatu negara. Syamsuddin (2017: 86), menjelaskan bahwa krisis ekologi saat ini merupakan ancaman yang dapat berubah menjadi bencana dan bahaya bagi manusia akibat keserakahan. Terjadinya krisis ekologi menuntut respon manusia untuk mengatasi masalah tersebut dengan cara menjaga, melestarikan lingkungan, dan menjaga kelangsungan ekosistem untuk generasi yang akan datang.

Krisis ekologi yang terjadi memberikan dampak negatif terhadap lingkungan, untuk mengurangi dampak tersebut diperlukan pendidikan yang dapat memberikan informasi dan pengetahuan pada masyarakat. Indonesia perlu

mengimplementasikan berbagai macam cara dalam mengatasi masalah pendidikan lingkungan hidup untuk pembangunan berkelanjutan karena Indonesia menghadapi masalah lingkungan yang serius dan terdapat keperluan untuk mewariskan pada generasi selanjutnya sumber daya alam secara berkesinambungan dalam proses pembangunan jangka panjang (Salim, 1981: 23-24).

Pendidikan lingkungan hidup sangat diperlukan untuk membendung dampak negatif dan membentuk karakter peserta didik menjadi individu yang peduli serta bertanggung jawab terhadap lingkungan. Landriany (2014: 85), memaparkan bahwa kebijakan lingkungan hidup yang ada di sekolah telah dituangkan dalam visi dan misi sekolah dan terintegrasi dalam masing-masing mata pelajaran.

Pada mulanya Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional (Ditjen Dikdasmen Depdiknas), menetapkan bahwa dalam penyampaian mata ajar tentang kependudukan dan lingkungan hidup secara integratif harus dituangkan dalam kurikulum tahun 1984 dengan memasukan materi kependudukan dan lingkungan hidup kedalam seluruh mata pelajaran pada tingkat menengah umum dan kejuruan. Selanjutnya pada tahun 1989/1990 hingga 2007 Ditjen Dikdasmen Depdiknas melalui Proyek Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) melaksanakan program Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup sedangkan Sekolah Berbudaya Lingkungan (SBL) awal dikembangkannya pada tahun 2007 di 120 sekolah. Sampai berakhirnya tahun 2007, proyek PKLH telah berhasil mengembangkan SBL di 470 sekolah, 4 Lembaga Penjamin Mutu (LPMP), dan 2 Pusat Pengembangan Penataran Guru

(PPPG) (Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012: 1).

Gerakan *green school* (sekolah hijau) dan *green curriculum* (kurikulum hijau) di Indonesia saat ini tengah digencarkan. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengubah sikap dan perilaku berbagai pihak terutama dalam konteks pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai serta isu permasalahan lingkungan yang ada dan pada akhirnya masyarakat dapat berperan aktif dalam upaya pelestarian lingkungan untuk kepentingan generasi selanjutnya (Muhaimin, 2015: 38). Salah satu implementasi *green school* dan *green curriculum* di Indonesia adalah adiwiyata.

Pertama kalinya pada tahun 1996 telah disepakati kerja sama antara Departemen Pendidikan Nasional dan Kementerian Negara Lingkungan Hidup dan selanjutnya diperbaharui pada tahun 2005 dan tahun 2010. Tindak lanjut dari kesepakatan tahun 2005, pada tanggal 21 Februari 2006 Kementerian Lingkungan Hidup mengembangkan program pendidikan lingkungan hidup pada jenjang pendidikan dasar dan menengah melalui program Adiwiyata. Program adiwiyata pertamakali dilaksanakan di 10 sekolah di pulau jawa dengan melibatkan perguruan tinggi dan LSM yang bergerak di bidang pendidikan lingkungan hidup. Program adiwiyata bertujuan untuk mendorong dan membentuk sekolah peduli dan berbudaya lingkungan serta mampu berpartisipasi dan melaksanakan upaya pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan bagi kepentingan generasi sekarang maupun yang akan datang (Kementerian Lingkungan Hidup dengan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012: 1). Sejalan dengan hal tersebut Addi-Raccah, et. al (2017:5), menjelaskan bahwa *green school* diciptakan untuk mempersiapkan dan mengoperasikan siswa dan keluarga untuk hidup berkelanjutan melalui pengajaran serta praktik sehari-hari agar menjadi warga negara aktif yang mampu mentransfer pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan mereka ke dalam tindakan lingkungan yang positif. *Green curriculum* mencoba untuk meningkatkan kualitas sekolah hijau dengan menyediakan kurikulum yang dilaksanakan pada materi pendidikan untuk guru dan siswa yang mencakup rencana pelajaran, alat pendidikan interaktif, buku panduan guru, animasi dan film pendek, serta program pelatihan untuk meningkatkan penggunaan bahan ajar secara efektif (Sagdic and Sahin, 2016: 143).

b. Pengertian Program Adiwiyata

Adiwiyata ialah suatu program dari kementerian negara lingkungan hidup yang diciptakan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa untuk melestarikan lingkungan hidup. Program ini mengajak partisipasi aktif para siswa serta seluruh warga sekolah untuk ikut serta dalam menjaga dan memelihara lingkungan baik di lingkungan sekolah maupun sekitarnya. Adiwiyata sendiri berasal dari dua suku kata bahasa sansekerta yaitu “Adi” dan “Wiyata”. Adi memiliki arti besar, agung, atau sempurna dan Wiyata memiliki arti tempat dimana seorang individu mendapatkan ilmu pengetahuan, etika, serta norma dalam kehidupan sosial dimasyarakat. Berdasarkan gabungan kata tersebut memiliki arti tempat yang baik dimana seorang individu mendapatkan ilmu pengetahuan, etika, serta norma yang menjadi dasar sebagai mahluk sosial yang hidupnya sejahtera dan

berkelanjutan (Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012: 2).

Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 05 Tahun 2013 tentang pedoman pelaksanaan adiwiyata, adiwiyata merupakan sekolah yang idealnya sebagai tempat mendapatkan ilmu pengetahuan, norma, dan etika guna terciptanya kehidupan yang sejahtera serta pembangunan yang berkelanjutan. Program Adiwiyata merupakan salah satu program kerja nasional untuk mewujudkan pendidikan lingkungan hidup yang dikelola oleh Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia.

Menurut Rosdiana (2014: 2), adiwiyata memiliki nilai dalam menciptakan situasi yang kondusif guna mencapai tujuan pembelajaran yang berkelanjutan di sekolah. Pembinaan yang dilakukan dalam program adiwiyata merupakan cara dalam meningkatkan pencapaian kinerja yang memberikan dampak positif terhadap pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup (Maryani, 2014:4). Pembinaan pendidikan lingkungan hidup diberikan kepada seluruh warga sekolah yang dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung untuk membentuk siswa agar memiliki tingkah laku, sikap, dan sadar akan pentingnya menjaga lingkungan hidup (Alema, 2013: 101).

Berdasarkan penjelasan di atas, program adiwiyata merupakan wadah untuk mengimplementasikan pendidikan karakter peduli akan lingkungan bagi warga sekolah guna memperoleh pengetahuan, sikap, tanggung jawab, pengalaman dalam melindungi dan mengelola lingkungan serta mampu memecahkan masalah yang berkaitan dengan lingkungan hidup yang ada pada aktivitas sehari-hari.

c. Tujuan Program Adiwiyata

Program Adiwiyata memiliki tujuan untuk mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam melindungi dan mengelola lingkungan hidup melalui sekolah serta mendukung pembangunan yang berkelanjutan (Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012: 4). Sekolah diharapkan menjadi tempat untuk menjaga lingkungan dengan kesadaran yang dimiliki oleh semua warga sekolah sehingga kerusakan lingkungan dapat ditanggulangi. Tujuan lain dari program adiwiyata ialah untuk meningkatkan kinerja pencapaian suatu lembaga dan sumber daya manusia dalam mengelola lingkungan melalui program adiwiyata.

Program adiwiyata diikuti oleh lembaga pendidikan baik dari jenjang Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) baik yang berstatus negeri atau swasta yang telah terakreditasi (Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 05 Tahun 2013). Program adiwiyata dilaksanakan untuk memberikan pembelajaran dalam mengelola lingkungan dengan cara merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sesuai tanggung jawab untuk terus dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan.

Program adiwiyata menciptakan sekolah yang berfungsi sebagai tempat pembelajaran dan menyadarkan warga sekolah untuk mampu bertanggung jawab dalam upaya melestarikan lingkungan hidup. Nilai-nilai yang terkandung di dalam program adiwiyata yaitu: 1) Sekolah mampu mendukung pencapaian standar

kompetensi/kompetensi dasar dan standar kompetensi kelulusan pendidikan dasar dan menengah; 2) Efisiensi dalam pelaksanaan kegiatan operasional sekolah melalui penghematan pemakaian sumber daya energi; 3) Kegiatan belajar mengajar di sekolah yang nyaman dan kondusif bagi warga sekolah; 4) Meminimalisasi resiko dari dampak lingkungan yang bersifat negatif; dan 5) Menciptakan tempat belajar bagi generasi muda mengenai nilai-nilai perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Pendapat Wihardjo et. al (2017:252), *green school* memiliki nilai-nilai utama pendidikan lingkungan yaitu: 1) untuk menanamkan kesadaran dan kepekaan kelompok pribadi atau sosial terhadap lingkungan; 2) memahami lingkungan dan masalahnya; 3) kesadaran terhadap lingkungan dan mempunyai keinginan untuk berkontribusi pada perlindungan lingkungan; 4) mempunyai keahlian dan manfaat dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah lingkungan; dan 5) peluang untuk berpartisipasi dalam pemecahan masalah lingkungan.

Sekolah yang melaksanakan dan mengimplementasikan program adiwiyata dapat membantu peserta didik dalam memperoleh pengetahuan serta pemahaman tentang pendidikan lingkungan hidup sehingga nantinya memiliki karakter peduli lingkungan. Penerapan program adiwiyata di sekolah merupakan hal yang tepat karena warga sekolah dapat merasakan manfaat dari program adiwiyata (Wahyuningtyas, et. al, 2013: 5). Pelaksanaan program adiwiyata dapat menumbuhkan kesadaran dan keterampilan untuk melestarikan lingkungan hidup baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

d. Prinsip Dasar Program Adiwiyata

Dalam pembentukannya program adiwiyata tidak terlepas dari prinsip atau aturan dasar yang harus diikuti oleh sekolah yang mengikuti program tersebut. Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 05 Tahun 2013 tentang pedoman pelaksanaan adiwiyata terdapat prinsip yang ada pada program adiwiyata yaitu: 1) Prinsip edukatif, memberikan pembelajaran dalam pengelolaan lingkungan hidup. Sekolah terlibat dalam seluruh proses pelaksanaan adiwiyata meliputi perencanaan, implementasi, evaluasi berdasarkan tanggung jawab. 2) Prinsip partisipatif, melibatkan seluruh warga sekolah dalam keikutsertaan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sesuai dengan tanggung jawab. 3) Prinsip berkelanjutan, merupakan kegiatan yang telah direncanakan pada program adiwiyata dilakukan secara terencana dan berkelanjutan secara komprehensif. Kegiatan yang berkaitan dengan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dilaksanakan dengan perencanaan yang matang. Perencanaan tersebut dapat membantu terlaksananya kegiatan peduli lingkungan.

Prinsip-prinsip pelaksanaan program adiwiyata menjadi dasar dalam mencapai tujuan program adiwiyata melalui kegiatan pembelajaran di sekolah yang melibatkan partisipasi seluruh warga sekolah dalam melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Senada dengan pendapat di atas, Iwan et. al. (2018: 157) memaparkan bahwa karakteristik *green school* atau sekolah hijau dapat dikategorikan dalam tiga aspek yaitu: 1) pendekatan holistik dimana konstruksi bangunan dan kurikulum pengajaran mencakup solusi berkelanjutan; 2) membangun pendekatan dimana hanya

konstruksi bangunan mengikuti pedoman bangunan hijau; dan 3) pendekatan kurikulum dimana rencana pelajaran, pendekatan pedagogis yang berpusat pada kesadaran lingkungan.

e. Komponen Program Adiwiyata

Program adiwiyata mempunyai komponen yang menjadi acuan dalam pelaksanaan dan penilaiannya. Komponen ini menjadi dasar untuk menerapkan program adiwiyata. Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 05 Tahun 2013 tentang pedoman pelaksanaan adiwiyata, terdapat empat komponen yang dijadikan acuan dalam program adiwiyata, yaitu:

1) Kebijakan Berwawasan Lingkungan

Komponen ini berisi tentang kurikulum, rencana kegiatan dan anggaran sekolah yang bermuatan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan yang diterapkan oleh satuan pendidikan. Satuan pendidikan yang mengimplementasikan program adiwiyata harus mengintegrasikan kurikulum pendidikan dengan kurikulum lingkungan hidup. Implementasi dari komponen kurikulum berwawasan lingkungan mengenai visi, misi, dan tujuan sekolah yang tertuang dalam kurikulum yang memuat kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Visi, misi, dan tujuan sekolah memuat upaya pelestarian lingkungan hidup serta mencegah terjadinya kerusakan pada lingkungan sekitar.

Kurikulum berwawasan lingkungan memuat struktur kurikulum yang didalamnya terdapat mata pelajaran wajib, muatan lokal, pengembangan diri tentang kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan. Mata pelajaran wajib, muatan lokal, atau pengembangan diri yang memuat pelestarian dan pengelolaan

lingkungan diberikan kepada siswa melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh sekolah. Pemberian materi peduli lingkungan dilengkapi dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Adanya ketuntasan minimal belajar dapat membantu guru dalam menilai pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa dalam menerima, dan menerapkan pengetahuan tentang kepedulian lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Kriteria ketuntasan minimal ditentukan oleh setiap satuan pendidikan melalui rapat dewan guru dengan pertimbangan pada keadaan sekolah. Kriteria ketuntasan minimal merupakan langkah awal yang dijadikan pedoman guru untuk memberikan keputusan terhadap tingkah laku peserta didik dalam berperilaku terhadap lingkungan.

Kurikulum berwawasan lingkungan memuat aspek Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) yang memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Kegiatan yang dimaksudkan seperti kegiatan kesiswaan, kegiatan kurikulum, kegiatan pembelajaran, peningkatan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, budaya dan lingkungan sekolah, serta peran masyarakat dalam meningkatkan mutu sekolah. Isnaeni (2013: 170), menjelaskan bahwa faktor pendukung implementasi kebijakan sekolah peduli lingkungan ialah seluruh warga sekolah dan keberadaan surat keputusan dari bupati tentang penetapan pendidikan lingkungan hidup sebagai muatan lokal yang memberikan semangat dan memacu warga sekolah dalam meningkatkan pencapaian sekolah peduli lingkungan. Kegiatan yang telah direncanakan didukung dengan anggaran dana yang telah disiapkan oleh sekolah untuk mendukung tercapainya tujuan dari program adiwiyata.

2) Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan

Komponen pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan memuat tentang aspek tenaga pendidik yang harus berkompeten dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran lingkungan hidup. Komponen pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan melibatkan guru dan siswa dalam pelaksanaan program adiwiyata di sekolah. Guru dan siswa mempunyai peran dalam mengembangkan kegiatan yang berbasis lingkungan. Guru mampu mengembangkan isu lokal dan global sebagai materi pembelajaran lingkungan hidup yang diaplikasikan melalui pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Metode pembelajaran yang digunakan mampu melibatkan siswa secara aktif. Guru dapat menggunakan metode demonstrasi, diskusi kelompok, bermain peran, praktik lapangan, proyek, dan lain sebagainya yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran berbasis peduli lingkungan. Menurut Jumadil et. al (2015: 200), kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor dalam pengelolaan lingkungan hidup peserta didik di sekolah yang melaksanakan program adiwiyata lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah yang belum melaksanakan program adiwiyata. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran peduli lingkungan berdasarkan pada penyusunan pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran lingkungan hidup baik di kelas maupun di luar kelas. Pembelajaran lingkungan hidup dapat dilakukan dengan melibatkan orang tua siswa untuk berperan aktif dalam mengikuti perkembangan dan aktivitas anak di sekolah.

Guru juga dituntut untuk mengembangkan indikator dan instrumen penilaian pembelajaran lingkungan hidup serta memiliki peran penting dalam

meningkatkan kepedulian lingkungan hidup yang sedang mengalami penurunan saat ini (Bahrudin, 2017: 30). Setelah pembelajarana lingkungan hidup selesai, guru mampu mengkomunikasikan hasil inovasi pembelajaran lingkungan hidup yang dikaitkan dengan pengetahuan konseptual dan prosedural untuk memecahkan masalah lingkungan hidup dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pembelajaran tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup menuntut siswa untuk menghasilkan karya yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan hidup dan selanjutnya dikomunikasikan melalui berbagai media. Karya yang dihasilkan oleh siswa dapat berupa makalah, puisi, artikel, lagu, gambar, ataupun produk daur ulang yang ada kaitannya dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Media yang dijadikan sebagai alat komunikasi hasil karya peserta didik dapat melalui majalah dinding, pameran, *website*, surat kabar, jurnal, televisi, radio, ataupun buletin sekolah.

3) Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif

Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif memuat aspek tentang pelaksanaan kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang terencana bagi warga sekolah dan jalinan kemitraan dengan berbagai pihak dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Kegiatan yang berkaitan dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup diberikan kepada seluruh warga sekolah selain itu, kegiatan peduli lingkungan membutuhkan keterlibatan pihak-pihak di luar sekolah untuk mendukung keterlaksanaan kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan.

Sekolah yang mengimplementasikan program adiwiyata mampu memanfaatkan lahan dan fasilitas sekolah untuk kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Lahan dan fasilitas sekolah disesuaikan dengan kaidah perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup untuk pembelajaran lingkungan hidup. Lahan dan fasilitas sekolah yang ada dapat dikembangkan dengan kreatif dan inovatif untuk kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Pemanfaatan lahan dan fasilitas sekolah untuk kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan dapat berupa pemeliharaan taman, penanaman tanaman obat, pembuatan hutan sekolah, pembibitan, kolam, dan pengelolaan sampah.

Lahan dan fasilitas yang dimanfaatkan oleh sekolah tentu harus dirawat. Kegiatan perlindungan dapat dilakukan dengan memelihara dan merawat gedung dan lingkungan sekolah. Seluruh warga sekolah harus menunjukkan perilaku memelihara gedung dan lingkungan sekolah dengan melakukan kegiatan partisipatif. Kegiatan yang dapat dilakukan seperti piket kebersihan kelas, kegiatan Jumat bersih, lomba kebersihan kelas, dan kegiatan pemeliharaan taman yang dilakukan oleh masing-masing kelas. Kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan membantu warga sekolah untuk kreatif dan inovatif. Seluruh warga sekolah dapat melakukan kegiatan seperti daur ulang sampah, memanfaatkan dan mengelola air, melakukan karya ilmiah dan seni, serta melakukan kegiatan hemat energi. Sekolah dapat mengembangkan kegiatan dan mengikuti kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar. Sekolah perlu menjalin kemitraan dengan pihak luar baik orang tua, alumni, komite sekolah, LSM, media, dunia

usaha, ataupun instansi lainnya untuk dimanfaatkan sebagai narasumber dalam meningkatkan dukungan, peran kemitraan dalam pembelajaran lingkungan hidup. Sekolah dapat memberikan dukungan dan berperan dalam masyarakat atau instansi lain untuk meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup seperti bimbingan teknis pengelolaan sampah, bimbingan teknis pembuatan biopori dan sebagainya. Selain melibatkan pihak di luar sekolah, guru dapat berperan sebagai narasumber yang memberikan pengetahuan tentang pembelajaran lingkungan hidup dalam kegiatan seminar, *workshop*, dan lokakarya.

4) Pengelolaan Sarana Prasarana Pendukung Ramah Lingkungan

Komponen pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan memuat beberapa aspek seperti ketersediaan sarana prasarana pendukung yang ramah lingkungan dan peningkatan kualitas pengelolaan dan pemanfaatan sarana yang ramah lingkungan. Sekolah menyediakan sarana prasarana untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup di sekolah dan menyediakan sarana prasarana yang mendukung pembelajaran lingkungan hidup di sekolah. Sarana yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan lingkungan dapat berupa penyediaan air yang bersih, tempat cuci tangan, menyediakan tempat sampah terpisah, ruang terbuka hijau, komposter, dan tempat penampungan tinja, air limbah/*drainase*. Penyediaan sarana prasarana selain untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup juga untuk mendukung pembelajaran lingkungan hidup di sekolah. Sarana prasarana pendukung pembelajaran lingkungan hidup dapat berupa pemanfaatan dan pengolahan air, adanya taman atau kebun sekolah. Sekolah dapat menyediakan *green house* untuk mendukung pembelajaran lingkungan hidup. Penyediaan kebun

dapat dimanfaatkan untuk menanam obat keluarga ataupun tanaman-tanaman lain. Sarana pendukung pembelajaran lainnya misalnya kolam ikan, biopori, sumur resapan, biogas, dan sebagainya.

Ketersediaan sarana prasarana tersebut dapat diimbangi dengan peningkatan kualitas pengelolaan dan pemanfaatan sarana prasarana yang ramah lingkungan. Peningkatan kualitas sarana prasarana dapat dilakukan dengan memelihara sarana yang ada. Pemeliharaan tersebut meliputi ruang sekolah yang memiliki pengaturan cahaya dan ventilasi udara, adanya pepohonan dan menggunakan *paving block* yang membuat lingkungan sekolah menjadi nyaman dan asri. Sekolah melibatkan semua warga sekolah untuk memelihara dan meningkatkan sarana dan prasarana sekolah yang ramah lingkungan dengan memanfaatkan listrik, air, alat tulis kantor secara efisien.

Peningkatan kualitas pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana ramah lingkungan juga melalui peningkatan pelayanan kantin sehat dan ramah lingkungan. Kantin sekolah mengandung upaya dalam menjadikan lingkungan sekolah yang sehat dengan tidak menjual makanan dan minuman yang mengandung bahan pengawet, pewarna yang berbahaya. Makanan dan minuman yang dijual di kantin sekolah adalah makanan dan minuman yang sehat tidak tercemar dan tidak kadaluarsa. Kantin sekolah tidak menjual makanan yang dikemas dengan menggunakan plastik, *styrofoam*, dan aluminium foil.

Berdasarkan uraian diatas terdapat empat komponen program adiwiyata yang dijadikan acuan dalam penelitian ini, yaitu: 1) Kebijakan berwawasan lingkungan; 2) Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan; 3) Kegiatan

lingkungan berbasis partisipatif; dan 4) Pengelolaan sarana prasarana pendukung ramah lingkungan.

f. Pelaksanaan Program Adiwiyata

Pelaksanaan program adiwiyata meliputi pembinaan, penilaian, dan pemberian penghargaan sesuai kriteria yang telah dibuat (Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 05 Tahun 2013). Pembinaan dilakukan kepada lembaga-lembaga pendidikan dengan kegiatan seperti sosialisasi, bimbingan teknis, pembentukan sekolah model atau percontohan, pendamping, dan monitoring serta evaluasi.

1) Pembinaan

Pembinaan dilakukan secara berjenjang oleh tim pembina adiwiyata nasional, provinsi, dan kabupaten/kota sesuai dengan tugasnya masing-masing. Pembinaan dilaksanakan dengan tujuan a) meningkatkan kapasitas sekolah untuk mewujudkan sekolah adiwiyata yang peduli dan berbudaya lingkungan, b) meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam pengelolaan program adiwiyata, dan c) meningkatkan pencapaian kinerja pengelolaan adiwiyata baik di provinsi maupun di kabupaten/kota termasuk sekolah dan masyarakat sekitarnya.

2) Penilaian

Penilaian dilakukan secara berjenjang oleh tim penilai adiwiyata nasional, adiwiyata provinsi, dan adiwiyata kabupaten/kota untuk mengukur tingkat pencapaian program adiwiyata. Tahapan penilaian meliputi: a) penyampaian permohonan secara tertulis oleh calon sekolah adiwiyata kepada tim penilai kabupaten/kota, b) penilaian terhadap pencapaian sekolah adiwiyata oleh tim

penilai kabupaten/kota, c) penyampaian hasil penilaian sekolah adiwiyata kabupaten/kota oleh tim penilai provinsi, d) penilaian terhadap pencapaian sekolah adiwiyata oleh tim penilai provinsi, e) penyampaian hasil penilaian sekolah adiwiyata provinsi kepada tim penilai nasional, f) penilaian terhadap pencapaian sekolah adiwiyata provinsi oleh tim penilai nasional, g) penyampaian hasil penilaian sekolah adiwiyata nasional kepada menteri melalui dewan pertimbangan adiwiyata. Penilaian program adiwiyata dilakukan satu kali dalam setahun.

3) Pemberian penghargaan

Penghargaan sebagai sekolah adiwiyata diberikan kepada sekolah yang telah berhasil memenuhi kriteria keberhasilan yaitu pelaksanaan empat komponen program adiwiyata. Tujuan dari pemberian penghargaan adiwiyata adalah sebagai wujud apresiasi usaha yang sudah dilaksanakan oleh sekolah dalam melaksanakan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pemberian penghargaan diberikan kepada calon sekolah adiwiyata yang memenuhi kriteria penilaian yang telah ditentukan. Pemberian penghargaan diberikan oleh tim penilai dengan dasar pedoman penilaian pelaksanaan program adiwiyata. Adapun tahapan pemberian penghargaan terhadap pelaksanaan program adiwiyata yaitu:

a) Sekolah Adiwiyata Kabupaten/Kota

Sekolah yang mengimplementasikan program adiwiyata dapat memperoleh penghargaan sebagai sekolah adiwiyata tingkat kabupaten/kota apabila sekolah menyampaikan permohonan penilaian sebagai sekolah adiwiyata kepada tim penilaian kabupaten/kota. Permohonan penelitian dilengkapi dengan dokumen

lembar evaluasi sekolah berupa bukti fisik kebijakan sekolah yang berbasis lingkungan. Dokumen-dokumen tersebut terdiri dari dokumen kurikulum tingkat satuan pendidikan yang memuat Rencana Kegiatan dan Aksi Sekolah (RKAS) tentang upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan (Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012: 52). Dokumen yang telah dikumpulkan akan diverifikasi oleh tim penilai dengan berpedoman pada empat komponen pelaksanaan program adiwiyata.

Berdasarkan hasil verifikasi dokumen, tim penilai kabupaten/kota menetapkan nilai evaluasi yang diperoleh oleh sekolah. Sekolah yang memenuhi kriteria sebagai sekolah adiwiyata tingkat kabupaten/kota mampu mencapai nilai dengan tingkat ketercapaian 70% dengan rentan nilai evaluasi 56-80. Kriteria penilaian tersebut menggunakan kriteria yang ditetapkan oleh tim penilai sekolah adiwiyata tingkat kabupaten/kota.

b) Sekolah Adiwiyata Provinsi

Sekolah adiwiyata tingkat provinsi dinilai oleh tim penilai adiwiyata provinsi dengan melakukan verifikasi terhadap dokumen hasil penilaian yang diusulkan oleh tim penilai sekolah adiwiyata tingkat kabupaten/kota dari adanya laporan kegiatan pembinaan. Tim penilaian sekolah adiwiyata menetapkan nilai pencapaian yang diperoleh sekolah. pencapaian nilai yang diperoleh sekolah sebagai sekolah adiwiyata provinsi apabila memperoleh persentase keberhasilan sebesar 80% dengan rentan nilai perolehan 64-80. Kriteria penilaian tersebut didasarkan pada kriteria yang ditetapkan oleh tim penilaian adiwiyata provinsi.

c) Sekolah Adiwiyata Nasional

Sekolah adiwiyata provinsi yang telah memenuhi syarat dapat mengajukan kepada tim penilai adiwiyata provinsi untuk menuju sekolah adiwiyata nasional. Menurut Isnaeni (2013: 171), implementasi kebijakan sekolah peduli lingkungan pada program adiwiyata tingkat nasional memberikan dampak positif dan langsung warga sekolah untuk mencintai dan menjaga lingkungan untuk kepentingan diri sendiri, dan kelestarian ekosistem. Tim penilaian adiwiyata nasional melakukan evaluasi terhadap dokumen hasil penilaian yang diusulkan oleh tim penilaian adiwiyata provinsi dan selanjutnya dilakukan verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi, tim penilaian adiwiyata nasional menetapkan nilai pencapaian yang diperoleh sekolah. pencapaian nilai yang diperoleh sekolah sebagai calon sekolah adiwiyata nasional apabila memperoleh persentase keberhasilan sebesar 90% dengan rentang nilai 72-80 yang didasarkan pada kriteria penilaian yang ditetapkan oleh tim penilai adiwiyata nasional.

d) Sekolah Adiwiyata Mandiri

Sekolah adiwiyata mandiri dapat diperoleh ketika sekolah yang berkaitan memperoleh pencapaian nilai yang ditetapkan oleh tim penilaian adiwiyata nasional. Tim penilai adiwiyata nasional melakukan verifikasi terhadap usulan dari provinsi. Untuk mendapatkan gelar adiwiyata mandiri sekolah harus mengembangkan program adiwiyata yang telah dilaksanakan sebelumnya serta dapat memberikan pengaruh dan kontribusi kepada masyarakat dan lingkungan sekitar (Landriany, 2014: 84). Penetapan sekolah sebagai sekolah adiwiyata mandiri apabila sekolah sudah melakukan pembinaan program adiwiyata terhadap

sepuluh sekolah lain yang telah memperoleh penghargaan sebagai sekolah adiwiyata kabupaten/kota.

2. Tinjauan tentang Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan kebiasaan yang nantinya akan membentuk karakter warga sekolah. Pada subbab ini beberapa literatur akan disajikan untuk memperkuat gagasan dalam subbab budaya sekolah.

a. Pengertian Budaya Sekolah

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang ditujukan untuk membina peserta didik agar memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi, serta membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik. Setiap sekolah memiliki aturan yang berbeda-beda. Aturan tersebut wajib dipatuhi oleh semua warga sekolah salah satunya peserta didik. Peserta didik harus mengikuti aturan-aturan yang berlaku di sekolah jika terjadi pelanggaran akan mendapat konsekuensi yang sesuai. Aturan yang berlaku di sekolah telah dilakukan secara berulang-ulang hal tersebut telah menjadi kebiasaan dan membudaya pada kegiatan peserta didik sehari-hari. Budaya terbentuk dari kebiasaan yang telah lama dilakukan dan dilaksanakan secara terus-menerus.

Menurut Hojjat (2015: 6), budaya sekolah merupakan aturan yang berlaku dan bernilai norma yang dilaksanakan di lingkungan sekolah serta diikuti oleh seluruh warga sekolah. Peterson (2002: 10), menjelaskan bahwa budaya sekolah adalah seperangkat norma, nilai, kepercayaan, simbol dan cerita yang membentuk kepribadian sekolah. Karakteristik budaya sekolah pada dasarnya mempengaruhi

internalisasi nilai yang berlaku, peserta didik yang taat akan peraturan, dan hubungan antar semua warga sekolah.

Hakikat budaya sekolah juga didukung oleh pendapat Stolp dan Smith (1995: 31), budaya sekolah dapat meningkatkan motivasi dan prestasi siswa, peningkatan kolaborasi guru, serta peningkatan sikap di antara guru terhadap pekerjaan. Hal ini juga didukung oleh Wren (1999: 593), budaya sekolah merupakan nilai serta simbol organisasi sekolah yang harus dipatuhi oleh seluruh perangkat sekolah. Simbol yang dimaksud berupa kebiasaan, kegiatan rutin, dan pengondisian yang dilakukan untuk memberikan ilmu pada warga sekolah.

Budaya sekolah dapat memberikan pengaruh yang nyata bagi peserta didik serta dapat meningkatkan kualitas sekolah. Interaksi sosial yang dilakukan disekolah mampu memberikan dampak yang positif atau negatif bagi orang-orang yang berada pada lingkungan tersebut. Interaksi yang dilakukan antara peserta didik dengan guru, guru dengan guru, serta warga sekolah dan masyarakat sekitar terikat oleh aturan baik itu norma, nilai, etika, serta , moral yang berlaku di suatu lembaga pendidikan baik itu formal ataupun nonformal. Budaya sekolah dapat terwujud dan memberikan pengaruh terhadap kebiasaan, pemikiran dan suasana yang dialami dalam kondisi lingkungan tersebut. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Malloy (2005: 137) bahwa budaya sekolah menciptakan lingkungan di mana siswa dapat menanggapi instruksi yang diberikan kepada mereka.

Nilai karakter ditanamkan dalam budaya sekolah melalui pembiasaan yang dilakukan sehari-hari. Budaya sekolah dalam penerapannya mengandung nilai-nilai tertentu yang akan dituju seperti tanggung jawab, jujur, peduli, gotong royong,

kreatif serta cerdas. Budaya sekolah ditentukan oleh nilai-nilai, kepercayaan bersama, perilaku pemimpin yang mencerminkan norma-norma sosial yang berlaku di sekolah tersebut serta bersikap responsif untuk membuat kebijakan (Gasse et. al, 2016: 3-4). Nilai-nilai tersebut dikembangkan sedemikian rupa agar melekat pada peserta didik dalam kegiatan keseharian mereka. Karakter yang dibentuk melalui budaya sekolah membantu terjadinya perubahan dalam dunia pendidik dan peserta didik menjadi masyarakat yang memiliki karakter yang cukup kuat. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan visi dan misi yang dimiliki oleh sekolah. Hasil dari visi dan misi, kepemimpinan kepala sekolah, kebijakan yang digunakan sekolah, keikutsertaan orang tua, serta pembentukan nilai karakter akan mempengaruhi budaya sekolah secara signifikan.

Adanya sanksi atau hukuman berdasarkan kesepakatan yang dilakukan antar warga sekolah dalam pelaksanaannya sebagai penegas bahwa budaya sekolah wajib dipatuhi oleh seluruh warga sekolah. Budaya sekolah juga dipengaruhi oleh banyak faktor seperti keluarga, ekonomi, sosial, dan budaya. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah merupakan aturan yang mengandung nilai-nilai, serta norma yang menjadi kebiasaan yang baik dan dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah untuk membentuk karakter. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah seperti kepemimpinan, toleransi, tanggung jawab, disiplin, peduli lingkungan dan masih banyak yang lainnya.

b. Fungsi Budaya Sekolah

Budaya sekolah secara tidak langsung dapat membentuk karakter peserta didik yang dapat kita lihat dari kebiasaan mereka sehari-hari di lingkungan sekolah.

Hal tersebut harus diimbangi dengan meningkatnya mutu, pengembangan dan perbaikan pendidikan agar fungsi budaya sekolah dapat dirasakan secara maksimal oleh seluruh warga sekolah.

Menurut Sujatna (2008: 3), budaya sekolah memiliki empat fungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan antara lain 1) pembentuk identitas sekolah; 2) meningkatkan komitmen warga sekolah; 3) terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan sehat dan 4) membangun lingkungan yang memberikan dampak positif bagi warga sekolah. Menurut Ndraha (2003: 45), budaya sekolah mempunyai peranan yaitu 1) Budaya sebagai identitas pembeda antara sekolah satu dengan lainnya dan terbentuk dari berbagai faktor seperti sejarah, kondisi geografis, dan nilai yang berada di masyarakat; 2) Budaya sebagai pengikat kebersamaan dalam memajukan lembaga sekolah; 3) Budaya sebagai inspirasi dan kebanggaan sekolah; dan 4) Budaya sebagai perilaku yang diharapkan dari warga sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Berbeda dengan pendapat di atas Hall & Hord (2015: 35), menjelaskan bahwa budaya sekolah mempunyai fungsi untuk membentuk guru yang profesional, menjadi pribadi yang baik, solid dalam tim, dan menggapai visi bersama. Helvaci dan Aydogan (2011: 56), memaparkan bahwa fungsi budaya sekolah sebagai pembentuk karakter disiplin, hubungan yang sehat di antara para guru, dan adanya hubungan yang menyenangkan antara guru dan peserta didik di lingkungan sekolah. Keberhasilan budaya sekolah dapat tercapai dengan adanya kebiasaan baik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, serta terbentuknya pribadi peserta didik di sekolah.

Budaya sekolah dapat mempererat hubungan antara guru, administrator dan peserta didik di lingkungan sekolah. Kaplan dan Owings (2013: 6), menjelaskan bahwa budaya sekolah memiliki fungsi di dalam lingkungan sekolah, antara lain: 1) Identitas, budaya sekolah memberikan kejelasan mengenai siapa mereka di dalam lingkungan sekolah; 2) Komitmen, budaya memberikan fasilitas pertumbuhan komitmen pada hal yang digunakan secara umum, dari pada kepentingan pribadi seseorang; 3) Standar perilaku, budaya memberikan arahan dalam bertindak dan bersikap pada seluruh warga sekolah serta bersikap konsisten dengan menetapkan norma- norma dan aturan yang berlaku; dan 4) Kontrol sosial, merupakan aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah dalam meningkatkan dan membentuk budaya dalam siklus yang berulang-ulang.

Uraian di atas telah menjelaskan bahwa budaya sekolah berfungsi memberikan pengaruh yang baik untuk membentuk karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah guna meningkatkan kualitas dari sekolah tersebut. Budaya sekolah berperan juga sebagai pembeda antara sekolah satu dengan lainnya hal ini berdasarkan identitas dan karakteristik dari masing-masing sekolah.

c. Pengembangan Budaya Sekolah

Pengembangan budaya sekolah dilakukan untuk mengembangkan kemampuan diri, kemampuan diri yang dimaksud berupa dasar seperti norma dan nilai yang menjadi kebiasaan yang menjadi budaya dalam lingkungan sekolah. Komalasari dan Saripudin (2017: 27), menjelaskan bahwa pengembangan budaya sekolah dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri seperti:

- 1) Kegiatan rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara konsisten setiap saat. Contoh kegiatan seperti upacara bendera setiap hari senin, upacara besar kenegaraan, piket kelas, salat berjamaah, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, mengucapkan salam jika bertemu dengan warga sekolah.
- 2) Kegiatan spontan, yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara tidak sengaja pada saat itu juga. Contohnya seperti memberikan teguran kepada teman yang hendak membuang sampah sembarangan, merelai teman yang berkelahi, mengumpulkan dana bantuan untuk teman yang tertimpa musibah, menegur teman yang berbuat tidak sopan baik dalam hal penampilan, perkataan, dan perbuatan.
- 3) Keteladanan, yaitu perilaku maupun sikap tenaga kependidikan dalam memberikan contoh berupa tindakan yang baik dan benar sehingga menjadi panutan bagi peserta didik. Misalnya dalam kesopanan, kerapihan, kebersihan, jujur, disiplin, dan tanggung jawab.
- 4) Pengondisian, yaitu menciptakan kondisi yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter. Contohnya kondisi WC yang bersih, tersedianya tempat sampah yang memadai, adanya ruang terbuka hijau, dan terdapat poster kata-kata bijak dan himbauan yang dipajang di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah.

Menurut Wiyani (2012:141), kegiatan pengembangan diri yang dituju yaitu:

- 1) Pembiasaan keteladanan, keteladanan merupakan sikap dan perilaku baik yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari dan dapat dicontoh bagi peserta didik dikelas maupun dilingkungan sekolah. Contohnya sederhana berupa nilai

kebersihan dan kerapian, yang biasanya dicontoh peserta didik dengan cara melihat gurunya berpenampilan sehari-hari pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas.

- 2) Pembiasaan spontan, pembiasaan ini merupakan pembiasaan yang reaksinya tidak terjadwal terjadi begitu saja sebagai reaksi spontan yang dilakukan. Seperti reaksi membalas senyum, salam, dan sapa yang dilakukan oleh orang lain, budaya antri, dan membuang sampah pada tempatnya.
- 3) Pembiasaan rutin, merupakan pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal dan sudah terintegrasi dalam kegiatan di sekolah seperti kegiatan upacara bendera setiap hari senin, doa bersama pada jam pembelajaran pertama, dan melakukan kegiatan senam pada hari sabtu.
- 4) Pengondisian, merupakan faktor pelengkap dalam membentuk karakter peserta didik seperti kelas yang bersih, piket kelas, toilet yang bersih, banyaknya tempat sampah dan terdapat halaman yang luas dengan banyak pohon yang rindang.

Winardi (2005: 125), menjelaskan bahwa pembentukan karakter dalam budaya sekolah berupa perilaku rutin, norma-norma yang dianut, nilai-nilai dominan yang dianut, kebijakan yang digunakan, peraturan yang diterima oleh warga sekolah, dan perasaan yang timbul dari interaksi yang dilakukan antar warga sekolah. Menurut Mansyur (2011: 11), pembentukan karakter budaya sekolah dapat dilakukan dengan cara 1) kegiatan rutin yang dilakukan secara konsisten setiap harinya. Misalnya kegiatan upacara bendera, piket kelas, dan berdoa sebelum memulai pelajaran; 2) kegiatan spontan yang dilakukan pada kondisi tertentu. Misalnya memberikan salam dan senyuman ketika bertemu dengan guru di

lingkungan sekolah; 3) keteladanan perilaku dari kepala sekolah, guru, dan staf sekolah yang akan di contoh oleh peserta didik; dan 4) pengondisian menjadi pendukung terciptanya suasana yang kondusif untuk kegiatan belajar. Misalnya kebersihan lingkungan sekolah, banyaknya ruang terbuka hijau, wc yang bersih, dan adanya tempat sampah yang memadai.

Budaya sekolah merupakan tata cara yang dilakukan untuk membiasakan peserta didik agar patuh terhadap aturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Aturan yang berlaku dan telah terbiasa dikerjakan itu menjadikan peserta didik disiplin dalam berbagai hal baik itu waktu dan peduli akan lingkungan sekitar. Pembiasaan yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pembiasaan keteladanan, spontan, rutin, dan pengondisian.

3. Tinjauan tentang Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan bagian dari usaha untuk membentuk dan mempersiapkan individu dalam bertindak dan melakukan aktivitas sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Pendidikan karakter sangat penting pada saat ini guna mempersiapkan generasi muda khususnya di sekolah untuk menghadapi masalah diberbagai bidang dan menghadapi tantangan yang ada dalam kehidupan tanpa melupakan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor untuk menciptakan keseimbangan antara kemampuan intelektual serta karakter yang baik (Zurqoni et al., 2018: 370-371). Karakter merupakan gabungan dari perilaku, sikap, kemampuan, dan motivasi individu (Battistich, 2008: 81). Pendidikan karakter pada

hakikatnya merupakan suatu proses untuk mendidik yang bertujuan untuk membangun karakter atau pribadi siswa. Menurut Berkowitz dan Hoppe (2009: 132) sasaran yang dituju pada pendidikan karakter yaitu untuk meningkatkan kualitas dan sikap anak-anak. Senada dengan hal tersebut Clouse (2001: 24), memaparkan bahwa implementasi pendidikan karakter merupakan kebutuhan anak-anak dimasa depan untuk menghadapi kemajemukan yang ada dimasyarakat.

Pendidikan karakter diberikan bukan hanya di lingkungan keluarga dan masyarakat saja. Sekolah memiliki andil yang besar untuk membangun karakter siswa, selain memberikan ilmu pengetahuan di sekolah siswa juga diajarkan nilai-nilai dan norma. Hal ini bertujuan supaya siswa memiliki kecakapan dan kemampuan dalam memahami nilai-nilai serta norma yang berlaku dimasyarakat. Menurut Kesuma (2011:5), pendidikan karakter merupakan suatu usaha guna mendidik atau mengajarkan anak agar dapat mengambil keputusan secara lebih bijak dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Senada dengan pendapat di atas Thompson (2002: 22), menjelaskan supaya siswa mempelajari etika, moral, nilai, dan karakter dalam aktivitas keseharian di sekolah. Dengan kata lain, siswa belajar, mengamati, dan meniru semua tindakan warga sekolah yang nantinya membentuk karakter dari siswa tersebut.

Pala (2011:26), mengungkapkan pendidikan karakter memiliki manfaat untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh individu seperti rasa keadilan, kasih sayang, keberanian, dan rasa hormat terhadap sesama. Pendidikan karakter membentuk sikap positif untuk membantu siswa mengenal, menyukai, dan melakukan perbuatan baik yang nantinya akan mempengaruhi kemampuan sosial

serta emosi individu (Sewell & Hall, 2003:12; Berkowitz & Hoppe, 2009: 140; Richardson et. al, 2009: 71). Dengan demikian, pendidikan karakter memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kualitas siswa menjadi masyarakat yang baik dikemudian hari. Kemendikbud (2010: 19), menjelaskan bahwa terdapat tiga komponen yang dapat mengembangkan karakter baik yaitu pengetahuan moral, penguatan emosional, dan tindakan moral. Sejalan dengan hal tersebut Lickona (1992: 51), menjelaskan bahwa karakter yang baik itu mencakup mengetahui kebaikan, mencintai atau menginginkan kebaikan selanjutnya melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Membentuk karakter yang efektif dapat menggunakan ketiga aspek tersebut. Lickona (1992: 52), menjelaskan ketiga komponen tersebut sebagai berikut: 1) Pengetahuan tentang moral merupakan hal yang penting untuk diajarkan terdiri dari enam hal yaitu kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral, pengambilan perspektif, alasan moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan diri; 2) Perasaan tentang moral merupakan aspek yang wajib ditanamkan kepada peserta didik sebagai sumber energi untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang berlaku. Terdapat enam aspek yang harus dirasakan oleh seseorang agar menjadi manusia yang berkarakter yaitu nurani, percaya diri, merasakan penderitaan orang lain, mencintai kebenaran, mampu mengontrol diri, dan kerendahan hati; 3) Perbuatan bermoral merupakan pengetahuan dan perasaan moral yang diwujudkan menjadi tindakan nyata. Tindakan yang dilakukan merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. Terdapat tiga aspek yang

mendorong seseorang untuk berbuat baik yaitu kompetensi, keinginan, dan kebiasaan (Triatmanto, 2010: 196).

Pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang karakter yang baik saja akan tetapi meningkatkan kualitas siswa dengan membentuk rasa simpati dan empati terhadap hal yang tidak baik namun dapat menerapkan hal yang baik dalam kegiatan sehari-hari. Pendidikan karakter penting untuk diajarkan kepada siswa untuk membentuk identitas diri siswa agar dapat bertingkah laku yang baik terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat sekitar.

b. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Berdasarkan Perpres No. 87 tahun 2017 menjelaskan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan dengan berlandaskan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter yaitu nilai-nilai religius, disiplin, cinta tanah air, toleran, demokratis, jujur, mandiri, kerja keras, bertanggung jawab, gemar membaca, komunikatif, semangat kebangsaan, peduli sosial, dan peduli lingkungan.

Terdapat lima nilai utama dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang meliputi; 1) religius; 2) mandiri; 3) integritas; 4) gotong royong; dan 5) nasionalis. Salah satu nilai yang di kembangkan dalam PPK adalah peduli lingkungan yang berasal dari nilai nasionalis (Kemendikbud, 2017:8). Nilai karakter peduli lingkungan adalah sikap maupun tindakan yang dilakukan guna mencegah terjadinya kerusakan pada lingkungan alam disekitar serta melakukan upaya untuk memperbaiki kerusakan lingkungan yang telah terjadi. Peduli lingkungan dalam pendidikan kewarganegaraan mengajarkan masyarakat bagaimana caranya untuk peduli akan lingkungan sekitar dengan cara memiliki rasa

peduli, serta melindungi lingkungan. Partisipasi masyarakat untuk membangun lingkungan hidup dalam ilmu kewarganegaraan dikenal dengan istilah kewarganegaraan ekologis.

Menurut Zubaedi (2011: 178), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter, yaitu: 1) Faktor naluri, merupakan tabiat yang ada pada manusia sejak lahir. Naluri atau insting berfungsi sebagai motivasi lahirnya tingkah laku seperti naluri makan, naluri bertuhan, naluri berjuang, dan naluri berjodoh; 2) Faktor kebiasaan, merupakan tindakan yang dilakukan secara terus menerus dan berulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi suatu kebiasaan di dalam diri. Seperti makan, tidur, dan melakukan aktivitas sehari-hari; 3) Faktor keturunan, merupakan warisan yang terdiri atas warisan suku atau bangsa, warisan dari orangtua, dan warisan khusus. Sifat yang ada pada diri anak merupakan turunan dari orang tua dan tidak melalui pengaruh lingkungan, pendidikan, dan adat; dan 4) Faktor lingkungan, merupakan faktor yang terdiri atas dua macam yaitu pertama, lingkungan alam yang meliputi manusia yang memiliki pengaruh dalam menentukan tingkah laku seseorang. Ketika lingkungan alamnya baik maka akan berpengaruh terhadap perilaku yang baik, dan sebaliknya apabila lingkungan alamnya tidak baik maka akan berpengaruh pada perilaku yang tidak baik pula. Kedua, lingkungan pergaulan yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, pekerjaan dan organisasi yang dapat mempengaruhi sifat, cara berpikir, dan tingkah laku seseorang.

c. Karakter Kewarganegaraan Ekologis

Pendidikan merupakan dasar dalam membentuk karakter individu. Karakter seseorang dapat dilihat dari watak dan kepribadian yang diwujudkan dalam perilakunya sehari-hari. Pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis harus dilakukan sedini mungkin untuk membentuk individu yang memiliki rasa peduli terhadap lingkungan. Pengalaman tersebut dapat diperoleh melalui kegiatan pembelajaran baik di lingkungan formal maupun nonformal. Konsep dasar kewarganegaraan ekologis untuk membentuk kesadaran dan kebijaksanaan warga negara terhadap lingkungan sekitar sehingga pencapaian tujuan warga negara yang ideal dapat terwujud secara optimal (Isin & Turner, 2002: 97).

Menurut Karatekin dan Uysal (2018: 86), ada empat karakter kewarganegaraan ekologis yaitu 1) partisipasi, individu terlibat proses pengambilan keputusan dalam hal hak-hak lingkungan untuk mempengaruhi pembentukan, perubahan, perlindungan, dan pembangunan berkelanjutan orang-orang yang tinggal di lingkungan; 2) keberlanjutan, individu ikut berpartisipasi dalam mengawal masalah lingkungan yang berakar pada konsekuensi dari gaya hidup warga; 3) tanggung jawab, merupakan hal penting untuk mengontrol jejak ekologis lingkungan dan masyarakat yang berkelanjutan; dan 4) hak serta keadilan, merupakan perilaku partisipasi individu, sosial dan politik untuk solusi masalah lingkungan. Dobson (2003: 23), menjelaskan terdapat tiga karakter kewarganegaraan ekologis yaitu: 1) kepedulian; 2) kasih sayang; dan 3) keadilan sosial. Selanjutnya Jagers (2009: 20), menjelaskan karakter kewarganegaraan ekologis merupakan hubungan antar pribadi diantara orang lain berdasarkan

tanggung jawab, kasih sayang, keadilan sosial, dan prinsip. Berbeda dengan pendapat sebelumnya menurut Christoff (1996: 152) dan Barry (1999: 103), karakter kewarganegaraan ekologis menekankan pada tanggung jawab untuk kebaikan bersama dan etika peduli terhadap manusia dan alam.

Karakter kewarganegaraan ekologis merupakan hasil dari pendidikan lingkungan yang mencakup tujuan pendidikan lingkungan seperti pengetahuan, sikap, perilaku, dan literasi lingkungan (Karatekin, 2019: 48). Untuk mengukur tingkat literasi lingkungan individu, dapat dilihat dari sikap mereka terhadap lingkungan, perilaku terhadap lingkungan, dan pengetahuan terhadap lingkungan (Karatekin & Merey, 2015: 298). Pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap lingkungan membuat masyarakat menjadi warganegara ekologis yang bertanggung jawab untuk mengurangi dampak ekologis yang bersifat negatif terhadap orang lain (Jagers, 2009: 25). Untuk menjadi warga negara ekologis, individu memiliki tanggung jawab untuk memberlakukan perilaku gaya hidup sehari-hari dengan mengurangi tekanan ekologis (Jagers, Martinsson, & Matti, 2014: 434; Wolf et al, 2009: 505). Kontribusi warganegara ekologis dalam mendukung agar kelestarian lingkungan hidup menjadi sehat dan membawa kemanfaatan bagi lingkungan lain (Crane et al, 2008: 378).

Hak utama yang dimiliki individu sebagai warganegara ekologis terhadap lingkungan yaitu: 1) hak untuk mendapatkan informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan; 2) hak untuk berpartisipasi dalam keputusan yang berkaitan dengan lingkungan; 3) hak banding yang diberikan kepada individu sebagai satu-satunya atau dalam kelompok untuk mencegah kerusakan, untuk

berhenti, dan untuk memulihkan jika ada kerusakan lingkungan (Kabaoğlu, 2018: 55). Masyarakat yang menyebabkan terjadinya kerusakan ekologis memiliki rasa tanggung jawab untuk memperbaiki dan mengurangi dampak yang mereka perbuat di masa lalu karena tindakan tersebut memiliki implikasi yang lebih luas pada masyarakat global. Sekolah sebagai tempat pendidikan serta pembentukan karakter siswa bersama institusi lingkungan yang ada diharapkan dapat membentuk warga negara yang peduli terhadap lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakter kewarganegaraan ekologis merupakan bentuk kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan guna mencegah terjadinya kerusakan lingkungan yang lebih parah melalui partisipasi, keberlanjutan, tanggung jawab, dan hak serta keadilan.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Untuk bahan referensi, penelitian ini mengkaji beberapa penelitian yang relevan dengan judul “Pengaruh program adiwiyata dan budaya sekolah terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa di sekolah binaan SMA Negeri 17 Palembang”.

1. Penelitian Rondli dan Khoirinnida (2017: 121) yang berjudul “Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis *ecoliteracy*: upaya rekonstruksi kewarganegaraan ekologis”. Hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa pendidikan kewarganegaraan berbasis *ecoliteracy* dapat menumbuhkan kesadaran dan membentuk pola perilaku individu dan masyarakat terhadap lingkungan. Terdapat persamaan antara penelitian Rondli dan Khoirinnida

(2017) dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu kewarganegaraan ekologis memberikan pengaruh dalam mengubah perilaku atau sikap siswa dalam menjaga kelestarian lingkungan. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan lebih menekankan pada pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis secara umum kepada siswa.

2. Penelitian Jumadil, Mustari, dan Hamzah (2015: 201) yang berjudul “Penerapan program Adiwiyata pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik tentang pengelolaan lingkungan hidup sekolah dasar di Kota Kendari”. Hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan lingkungan hidup peserta didik kelas 6 sekolah adiwiyata lebih tinggi dibandingkan sekolah yang belum adiwiyata serta terdapat pengaruh positif dari program adiwiyata terhadap kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Terdapat persamaan antara penelitian Jumadil, Mustari, dan Hamzah (2015: 201) dengan penelitian yang dilakukan yaitu program adiwiyata memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik terhadap pengelolaan lingkungan hidup. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan lebih menekankan pada pengaruh program adiwiyata mandiri secara umum terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa.
3. Penelitian Nugroho (2017: 24-25) yang berjudul “Penguatan *ecological citizenship* melalui penerapan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan berbasis masyarakat”. Hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa strategi pemerintah daerah kabupaten sukoharjo dalam upaya penguatan

ecological citizenship melalui program KOTAKU. Dimana dialog dan pelatihan menjadi strategi untuk meningkatkan partisipasi dalam program lingkungan hidup (ekologi). Terdapat persamaan antara penelitian Nugroho (2017: 24-25) dengan penelitian yang dilakukan yaitu upaya pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan lebih menekankan pada pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa di lingkungan sekolah.

4. Penelitian Isnaeni (2013: 170) yang berjudul “Implementasi kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan di SMP Negeri 3 Gresik”. Hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa 1) Implementasi kebijakan sekolah dan berbudaya lingkungan di SMP Negeri 3 Gresik telah menunjukkan kebijakan pengembangan diri yang terintegrasi dengan PLH, 2) implementasi kebijakan didukung oleh seluruh komponen warga sekolah, 3) mendapatkan juara sekolah Adiwiyata tingkat nasional tahun 2011, menjadi dampak positif akan kesadaran warga sekolah untuk merawat dan menjaga lingkungan hidup. Terdapat persamaan antara penelitian Isnaeni (2013: 170) dengan penelitian yang dilakukan yaitu budaya sekolah dapat memberikan pengaruh positif terhadap siswa agar dapat melakukan kebiasaan yang baik dalam menjaga lingkungan hidup di sekolah maupun dimasyarakat sekitar. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan lebih menekankan budaya sekolah menjadi kebiasaan baik yang dilakukan oleh siswa pada kegiatan sehari-hari.
5. Penelitian Roswita (2016: 341) yang berjudul “Keterlibatan warga sekolah dalam pengelolaan lingkungan hidup di sekolah adiwiyata tingkat provinsi”.

Hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa bentuk partisipasi pengelolaan lingkungan hidup pada sekolah adiwiyata dalam bentuk menjaga kebersihan, mengolah dan memilih sampah, penanaman pohon, dan hemat energi dengan kesadaran yang lama-kelamaan menjadi kebiasaan. Terdapat persamaan antara penelitian Roswita (2016: 341) dengan penelitian yang dilakukan yaitu program adiwiyata yang memberikan pengajaran secara umum untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga lingkungan hidup. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan lebih menekankan pada pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis pada siswa secara umum.

6. Penelitian Bahrudin (2017: 36) yang berjudul “Pelaksanaan program adiwiyata dalam mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan di SMA Negeri 4 Pandeglang”. Hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa empat aspek yang terdapat pada program adiwiyata yaitu kebijakan berwawasan lingkungan, kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan berbasis partisipatif, dan pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan berperan dalam mengondisikan lingkungan sekolah untuk membiasakan siswa peduli lingkungan. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan lebih menekankan pada program adiwiyata mandiri dan budaya sekolah untuk membentuk karakter kewarganegaraan ekologis pada siswa.

C. Kerangka Pikir

1. Pengaruh Program Adiwiyata Terhadap Pembentukan Karakter Kewarganegaraan Ekologis Siswa di Sekolah Binaan SMA Negeri 17 Palembang

Program adiwiyata merupakan salah satu faktor eksternal pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa di sekolah. Program adiwiyata diimplementasikan melalui lembaga pendidikan mulai dari jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Program adiwiyata merupakan suatu program yang dilaksanakan untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Pelaksanaan program adiwiyata dapat dikatakan berhasil jika sudah mencapai kriteria yang telah ditetapkan. Terdapat empat komponen pelaksanaan program adiwiyata meliputi: 1) kebijakan sekolah berwawasan lingkungan; 2) kurikulum berbasis lingkungan; 3) kegiatan lingkungan berbasis partisipatif; dan 4) pengelolaan sarana prasarana pendukung ramah lingkungan.

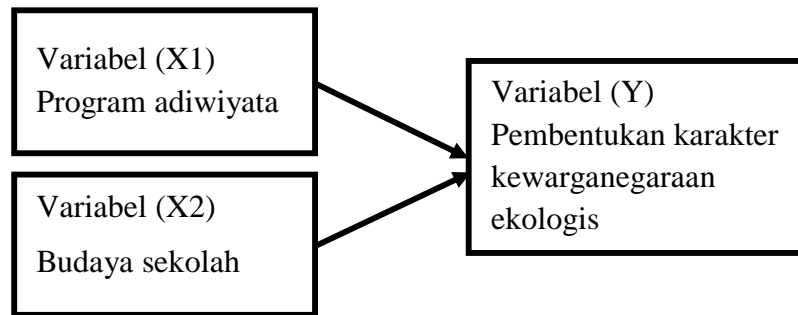
2. Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Kewarganegaraan Ekologis Siswa di Sekolah Binaan SMA Negeri 17 Palembang

Budaya sekolah merupakan seperangkat norma, simbol, perilaku, dan kebiasaan yang menjadi ciri khas dari masing-masing sekolah. Nilai-nilai budaya sekolah yang sering dikembangkan ialah kepemimpinan, keteladanan, toleransi, kepedulian lingkungan, disiplin, dan masih banyak lainnya. Budaya sekolah memberikan pengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah. Salah satu karakter yang berhasil terbentuk ialah kewarganegaraan ekologis siswa. Upaya

yang dilakukan dalam membentuk karakter kewarganegaraan ekologis siswa di sekolah melalui kegiatan dalam pengembangan budaya sekolah seperti pembiasaan keteladanan, pembiasaan spontan, pembiasaan rutin, dan pengondisian. Sekolah diharapkan dapat meningkatkan budaya sekolah yang positif agar dapat meningkatkan hasil akademik, mendukung suasana belajar, dan memunculkan nilai-nilai positif yang mampu mewujudkan perilaku positif bagi warga sekolah.

3. Pengaruh Program Adiwiyata dan Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Kewarganegaraan Ekologis Siswa di Sekolah Binaan SMA Negeri 17 Palembang

Program adiwiyata dan budaya sekolah diasumsikan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis. Hal ini dikarenakan kedua komponen tersebut bekerjasama untuk mencapai tujuan pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis. Upaya yang dilakukan dalam membentuk karakter kewarganegaraan ekologis siswa di sekolah melalui pengetahuan tentang lingkungan, sikap terhadap lingkungan, perilaku terhadap lingkungan, tanggung jawab terhadap lingkungan, dan fasilitasi. Berikut kerangka pikir pengaruh program adiwiyata dan budaya sekolah terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa di sekolah binaan SMA Negeri 17 Palembang.



Gambar 1. Kerangka Pikir

Penjelasan gambar di atas ialah penelitian menggambarkan bahwa kedua variabel yaitu program adiwiyata dan budaya sekolah mendasari pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis. Hal ini dikarenakan program adiwiyata dan budaya sekolah diasumsikan dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis. Maka dari itu penting untuk sekolah mengetahui seberapa besar pengaruh kedua komponen tersebut terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis.

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Creswell (2010: 197), hipotesis merupakan prediksi yang dibuat oleh peneliti dalam memperkirakan angka populasi berdasarkan sampel penelitian. Uji hipotesis menggunakan prosedur secara statistik dengan mendeskripsikan dugaan dalam penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini hipotesis yang dapat diambil adalah sebagai berikut.

1. Program adiwiyata berpengaruh terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa.

2. Budaya sekolah berpengaruh terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa.
3. Program adiwiyata dan budaya sekolah berpengaruh terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa.